

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi. Berdasarkan hasil penelitian ini pula, diketahui bahwasannya variabel konsep diri dan kemampuan resolusi konflik menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan bersifat positif.

Berdasarkan temuan dan hasil analisis penelitian, peneliti menarik kesimpulan khusus yang diuraikan melalui poin berikut:

1. Siswa SMA Negeri 2 Cimahi memiliki konsep diri yang positif dibuktikan dengan hasil persentase variabel konsep diri yang berada pada angka 89, 58%. Pada indikator pengetahuan, mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang tinggi tentang dirinya. Mereka mengetahui kemampuan dan kelebihan yang dimiliki dan menerima kekurangan pada diri mereka. Pada Indikator penilaian, mayoritas siswa memiliki penilaian yang tinggi atau positif terhadap diri mereka. Siswa menyadari bahwa mereka berarti bagi orang lain, orang lain memperlakukan mereka secara positif, dan mereka menikmati hidup mereka. Pada indikator harapan, mayoritas siswa memiliki harapan yang tinggi pada diri mereka sendiri di masa kini dan di masa depan. Harapan itu mencakup keyakinan untuk mencapai cita-cita dengan potensi dan tekad kuat yang dimiliki. Mayoritas siswa masuk ke dalam kategori tinggi pada setiap indikator sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Cimahi memiliki konsep diri yang tinggi atau memiliki konsep diri positif.
2. Siswa SMA Negeri 2 Cimahi memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik dibuktikan dengan hasil persentase variabel konsep diri yang berada pada angka 83, 94%. Hal ini menunjukkan Kemampuan resolusi konflik interpersonal yang tinggi pada siswa memungkinkan mereka dalam menyelesaikan konflik interpersonal secara mandiri. Namun demikian, bukan berarti mereka tak membutuhkan bimbingan dan dukungan dari lingkungannya. Beberapa indikator kemampuan resolusi konflik perlu ditingkatkan. Pada indikator

kemampuan orientasi, mayoritas siswa berada dalam kategori sedang. Ketika dihadapkan pada sebuah konflik mereka yakin bisa menyelesaikan konflik tersebut, namun tidak semua siswa memahami bahwa konflik bisa diselesaikan secara konstruktif. Masih ada diantara mereka yang menganggap konflik adalah sesuatu yang buruk dan harus dihindari. Pada kemampuan persepsi, mayoritas siswa berada pada kategori sedang dan tinggi. Ketika menyelesaikan masalah siswa sudah dapat melibatkan berbagai macam sudut pandang dan bersedia untuk introspeksi diri sendiri, namun yang perlu dikembangkan adalah sikap tidak memberi penilaian sepihak. Pada kemampuan emosi siswa digolongkan kedalam empat tingkatan yakni tinggi, sedang, cukup dan rendah. Sebagian besar siswa berada pada kategori cukup. Siswa belum bisa mengendalikan emosi negatif seperti marah dan frustrasi sehingga diperlukan bimbingan. Pada indikator kemampuan komunikasi, mayoritas siswa memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik ketika menyelesaikan masalah. Pada indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mayoritas siswa berada pada kategori sedang dan tinggi. Mereka sudah mampu menganalisis dan mencari alternatif penyelesaian konflik interpersonal. Dari seluruh indikator, hanya ada satu indikator yang masih tergolong cukup sehingga secara garis besar, kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa SMA Negeri 2 Cimahi sudah baik.

3. Pengaruh konsep diri terhadap kemampuan resolusi konflik interpersonal memiliki nilai korelasi sebesar 0,562. Nilai tersebut tergolong ke dalam kategori cukup kuat dengan sifat positif. Konsep diri mempengaruhi kemampuan resolusi konflik sebesar 31,58% berdasarkan nilai koefisien determinasi. Pengaruh yang cukup kuat dan positif dikarenakan konsep diri merupakan komponen yang esensial dalam membentuk kepribadian seseorang dan menentukan perilaku seseorang baik dalam interaksi sosialnya, maupun dalam menentukan sikap ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Faktor penentu tinggi rendahnya kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa tidak hanya ditentukan oleh tingkat konsep diri siswa melainkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5.2 Implikasi

Seiring dengan penjelasan pada bagian kesimpulan, hasil penelitian ini berimplikasi dengan kajian keilmuan yang berkaitan dengan konsep diri dan kemampuan resolusi konflik sebagai fenomena yang bisa digali lebih dalam lagi. Selain itu, secara praktik, penelitian ini berimplikasi pada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik SMA Negeri 2 Cimahi

Memahami diri sendiri dan mengetahui konsep diri sendiri dapat membantu peserta didik mengembangkan diri termasuk mengasah kemampuan resolusi konflik interpersonal. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan rasa penasaran siswa untuk lebih mengeksplorasi diri dan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa konflik tidak selalu negatif dan bisa diselesaikan dengan konstruktif. Selain itu, siswa bisa lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah interpersonal baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat setelah mengetahui kemampuan dirinya dalam mengatasi konflik.

2. Bagi SMA Negeri 2 Cimahi

Temuan dalam penelitian dapat membantu menyajikan data dalam memonitoring perkembangan siswa, mengevaluasi program yang telah dilaksanakan sekolah, dan dijadikan masukan dalam mengembangkan program-program sekolah yang berkaitan dengan pengembangan karakter atau kepribadian siswa. Sekolah juga dapat lebih memahami karakteristik konsep diri siswa dan tingkat kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa. Selain itu, SMA Negeri 2 Cimahi bisa melaksanakan praktik pendidikan resolusi konflik dan bisa bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengadakan berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan program pendidikan resolusi konflik.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Konsep diri remaja, terkhusus peserta didik menarik untuk dibahas pada mata kuliah Psikologi Sosial dan Teori Interaksionisme Simbolik. Kemampuan resolusi konflik dapat menjadi bahasan dalam kajian pendidikan resolusi

konflik. Pengaruh konsep diri terhadap kemampuan resolusi konflik dapat memberi sumbangan dalam memahami perkembangan peserta didik dan fenomena sosial di sekolah. Temuan yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri peserta didik oleh keluarga dan lingkungan pertemanan juga dapat menjadi pembahasan pada kuliah Sosiologi Keluarga. Selanjutnya, jika sekolah sudah menerapkan praktik pendidikan resolusi konflik, metode atau model pendidikan resolusi konflik yang diterapkan sekolah bisa dibuat menjadi sebuah jurnal atau dijadikan kliping agar bisa menjadi sumbangan contoh penerapan model-model pembelajaran resolusi konflik bagi program pendidikan resolusi konflik.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis pada penelitian ini, terdapat beberapa hal yang peneliti rekomendasikan. Rekomendasi ini ditujukan kepada beberapa pihak, yakni pada peserta didik SMA Negeri 2 Cimahi, kepada pihak SMA Negeri 2, kepada Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan kepada peneliti selanjutnya dengan uraian sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik SMA Negeri 2 Cimahi

Peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas sekolah secara maksimal dalam membantu penyelesaian masalah interpersonal. Misalnya dengan meminta bantuan guru mata pelajaran, wali kelas, atau guru bimbingan konseling (BK). Setelah mengetahui konsep diri dan tingkat kemampuan resolusi konflik, peserta didik juga dapat mengkonsultasikan diri pada guru BK agar bisa lebih mengembangkan konsep diri yang positif dan mengasah kemampuan resolusi konflik interpersonal.

2. Bagi SMA Negeri 2 Cimahi

Konsep diri pada peserta didik yang sudah baik alangkah lebih baiknya diiringi dengan pengembangan dan peningkatan kemampuan resolusi konflik interpersonal. Pada peserta didik yang masih belum bisa mengembangkan konsep diri positif bisa diberi bimbingan dan stimulus oleh wali kelas, guru mata pelajaran, maupun guru BK. Selain konsep diri, kemampuan resolusi konflik interpersonal yang penting menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat kelak, bisa lebih dikembangkan melalui program

unggulan pendidikan karakter. Bertolak dari temuan penelitian, masih banyak siswa yang masih menganggap konflik adalah hal yang destruktif sehingga perlu diberi pemahaman bahwa konflik bisa diarahkan menjadi sesuatu yang konstruktif. Sekolah bisa menerapkan pendidikan resolusi konflik dengan mengintegrasikan muatan pendidikan resolusi konflik pada kurikulum secara integral, melakukan praktik pendidikan resolusi konflik melalui mata pelajaran BK, atau membentuk kader pendidikan resolusi konflik dari kalangan peserta didik sendiri sehingga ada pelatihan khusus tentang resolusi konflik.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Sangat penting bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi untuk memiliki konsep diri yang positif dan kemampuan resolusi konflik yang mumpuni. Untuk itu, mata kuliah Pendidikan Resolusi Konflik perlu dikembangkan dan juga bisa dikolaborasikan dengan mata kuliah lain yang relevan. Selain itu, Program Studi Pendidikan Sosiologi juga dapat membuat modul pembelajaran resolusi konflik berdasarkan penelitian mahasiswa dan praktik pendidikan resolusi konflik yang dilakukan sekolah. Metode resolusi konflik yang diajarkan dan diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Sosiologi oleh Program Studi juga dapat diterapkan oleh praktikan ketika melaksanakan PPLSP tentunya dengan berkerjasama dengan sekolah terkait.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Atas dasar temuan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali faktor lain selain konsep diri yang kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat kemampuan resolusi konflik interpersonal pada peserta didik. Peneliti selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam pada aspek faktor pembentuk konsep diri serta faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan penyelesaian konflik.